

**ADAT PASAMBAHAN DI BAWAH PAYUANG  
DALAM PROSESI KEMATIAN  
DI KELURAHAN LUBUAK LINTAH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh :**

**VIA PUTRI RISMAN  
NIM 2006/73635**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Adat Pasambahana Di Bawah Payuang Dalam Prosesi Kematian  
Di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang  
Nama : Via Putri Risman  
NIM : 2006/73635  
Jurusan : Ilmu Sosial Politik  
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan  
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 05 Agustus 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ideal Putra M.S.i  
**NIP.**

Drs. Karjuni Dt Maani M.si  
**NIP.**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada hari Kamis 05 Agustus 2010 pukul 09.00 s/d 10.30 WIB

### **Adat Pasambahan Di Bawah Payuang Dalam Prosesi Kematian Di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang**

Nama	:	Via Putri Risman
NIM	:	2006/73635
Jurusan	:	Ilmu Sosial Politik
Program Studi	:	Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas	:	Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 05 Agustus 2010

Tim penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Ideal Putra M.S.i	-----
Sekretaris	: Drs. Karjuni Dt Maani M.si	-----
Anggota	: Drs. Nurman S, M.Si	-----
Anggota	: Dra. Runi Hariantati M.Hum	-----
Anggota	: Dra. Hj. Heni Candra Gustina	-----

Mengesahkan  
Dekan FIS UNP,

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.  
NIP. 19610720 198602 1 001

## ABSTRAK

**Via Putri Risman: NIM. 2006 / 73635. Adat Pasambahan Dibawah Payuang**

### **Dalam Prosesi Kematian Di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang**

Adat Pasambahan Dibawah Payuang merupakan salah satu adat dalam upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang. Pelaksanaan adat ini sudah dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah sejak dahulunya dan masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat hingga kini. Latar belakang penulisan karena adat ini merupakan suatu adat yang rutin dilaksanakan dan sakral dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan Adat Pasambahan Dibawah Payuang dan mengetahui apa makna dari aktifitas dan peralatan yang digunakan selama adat ini berlangsung serta nilai-nilai yang terkandung didalam pelaksanaan adat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan pelaksanaan adat pasambahan dibawah payuang dan makna beserta niali yang terkandung didalamnya. Informan dalam penelitian ini adalah niniak mamak dan urang sumando . Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adat pasambahan dibawah payuang merupakan adat yang dilaksanakan pada saat kematian. Adat *pasambahan di bawah payuang* adalah prosesi serah terima jenazah secara simbolis dan secara adat dari pihak *urang sumando* kepada pihak *niniak mamak tungganai* (*niniak mamak tuan rumah*) dan selanjutnya diserahkan kepada pihak *niniak mamak limo suku* agar dilakukan penyelenggaraan jenazah secara bersama-sama sesuai dengan fungsi masing-masing .Adat *pasambahan di bawah payuang* disampaikan oleh *urang sumando* dengan petatah petitih yang memaparkan perihal mengenai jenazah, upaya yang telah dilakukan terhadap jenazah, perlengkapan penyelenggaraan jenazah, serta kewajiban-kewajiban secara agama dan adat yang harus dilakukan yang diawali dengan prosesi *mancabiak kain kapan* (memotong kain kapan), *pasambahan . pacah adaik mamandikan* jenazah, *mangapani*, menyembahyangkan, *tabale*, *adat tangah padang* dan pemakaman jenazah. Makna-makna yang terkandung didalam pelaksanaan adat ini antara lain mengenang kebaikan almarhum, menggambarkan kecintaan keluarga terhadap almarhum, kepasrahan terhadap takdir Tuhan Yang Maha esa. Selain itu juga terkandung nilai-nilai didalam adat pasambahan dibawah payuang antara lain nilai kegotong royongan, nilai kerukunan dan nilai religi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya untuk memfokuskan studinya terhadap suatu makna dari suatu tradisi atau aktifitas keagamaan, agar bisa menggali lebih dalam makna dari adat atau tradisi dalam upacara kematian.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun permasalahan yang penulis angkat disini adalah **“Adat Pasambahan Di Bawah Payuang Dalam Prosesi Kematian Di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang”**.

Dalam memyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, saran, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof .Dr. H. Azwar Ananda, MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
2. Bapak Drs. Ideal Putra M.Si Selaku Pembimbing I Penulis Dalam Menyelesaikan Skripsi.
3. Bapak Drs. Karjuni Dt Maani M.Si Selaku Pembimbing II Penulis Dalam Menyelesaikan Skripsi.
4. Bapak Drs. Nurman S, M.Si Selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Runi Hariantanti M.Hum Selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Heni Chandra Gustina Selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran pada penulis dalam memyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Afriva Khadir, S.H M.Hum, MAPA Selaku Penasehat Akademik Penulis.

8. Ketua dan sekretaris jurusan beserta staf pengajar Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP yang telah memberikan bantuan, dorongan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kantor Kesbang dan Linmas Kota Padang.
10. Kantor Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang.
11. Niniak Mamak, Cadiak Pandai, Alim Ulama, Urang Sumando dan Warga Masyarakat, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Ayah dan Ibu, beserta adik-adik yang dengan segenap cinta dan kasih sayang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril dan materil
13. Rekan-rekan seperjuangan Bp 2006 Program Studi Pkn Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan perhatian yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin ya rabbal alamiin. Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak yang bersifat membangun demi terciptanya kesempurnaan penelitian ini dan juga bisa menjadi bahan acuan bagi penulis pada masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Abstrak.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan masalah .....	6
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Kebudayaan .....	9
2. Pelestarian Kebudayaan .....	12
3. Enkulturasasi .....	16
4. Adat Istiadat.....	17
5. Konsep Dan Arti Makna Simbolik Dari Adat Pasambahan Dibawah Payuang .....	19
6. Nilai-Nilai Dalam Adat Istiadat .....	24
B. Kerangka Konseptual .....	27

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Informan Penelitian .....	30
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	32
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	33
F. Teknik Analisa Data .....	36

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskriptif Data .....	38
B. Pembahasan .....	98

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	135
B. Saran.....	136

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1: Informan Penelitian.....	31
Tabel 2 : Luas Kelurahan Lubuak Lintah Beserta Daearahnya .....	38
Tabel 3: Jumlah Penduduk Di Kelurahan Lubuak Lintah.. ..	39
Tabel 4: Jumlah Penduduk Di Kelurahan Lubuak Lintah Berdasarkan Umur	40
Tabel 5: Jumlah Kelahiran Dan Kematian Di Kelurahan Lubuak Lintah.....	42

## **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1    Kerangka Konseptual .....	28

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Teks Pasambahan

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Foto Dokumentasi Hasil Penelitian

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi diantara makhluk lainnya karena manusia di anugerahi akal, pikiran, perasaan dan naluri. Manusia dalam hidupnya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan manusia lainnya. Maka dari itu manusia disebut juga makhluk sosial. Individu-individu yang berkembang di tengah kehidupan sosialnya selalu melakukan interaksi satu sama lainnya, interaksi di tengah kehidupan sosial antara individu satu dengan individu lainnya terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang membentuk diri mereka kedalam kelompok-kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu ( Koentjaranigrat ,1990 : 45)

Sebagai kelompok sosial, manusia yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan dengan yang lainnya. Kebiasaan-kebiasaan hidup di dalam masyarakat merupakan cara hidup mereka sendiri yang dianggap sebagai suatu hak dan sesuatu yang diinginkan yang juga disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta

kebiasaan-kebiasaan yang di pandang oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B.Taylor dalam Syamsir dkk 33:2003)

Setiap kebudayaan memberikan orientasi-orientasi standar kearah masalah-masalah yang lebih dalam seperti dalam proses kematian dan kehidupan. Kebudayaan dirancang untuk mengabdikan kelompok itu dan solidaritasnya, dan dapat membuat suatu ciri khas pada sebuah kelompok masyarakat( Koentjaranigrat 1990 : 95). Kebudayaan mengatur kehidupan manusia setiap saat, mulai dari saat lahir sampai dengan meninggal dunia. Disadari akan tidak adanya tekanan terus menerus pada diri manusia akan aturan-aturan didalam kebudayaan yang telah di anggap sebagai suatu kebiasaan sehingga manusia bersedia untuk mengikuti tipe-tipe kelakuan tertentu yang telah diciptakan orang lain yakninya oleh nenek moyang terdahulu. Kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu sampai saat sekarang ini masih bertahan dan berlaku di tengah masyarakat karena masyarakat tersebut mendukung pelestarian budaya tersebut serta menjalankan dan mempertahankanya dengan tetap mempelajari kebudayaan yang telah turun-temurun ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu.

Masyarakat yang masih tetap mempertahankan warisan serta ajaran dari nenek moyang terdahulu adalah masyarakat yang dapat mempertahankan identitas kelompoknya ditengah kelompok lain. Salah satu kebudayaan yang ada di tengah masyarakat yakni adat istiadat yang dianggap sebagai suatu kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Setiap

individu-individu yang tergabung dalam masyarakat memiliki kebudayaan yang disebut dengan adat istiadat yang menjadi ciri khas dari kelompok sosial mereka. Tatanan hidup masyarakat memiliki ciri yang khusus dan tidak tertulis. Salah satunya adalah pidato adat (*pasambahan*) , *pasambahan* merupakan salah satu adat Minang yang merupakan sebuah cara beretika dalam menyampaikan sesuatu, yang terjadi di dalam acara-acara yang bersifat seremonial di Minangkabau. Di Minangkabau *pasambahan* atau pidato adat biasanya dipakai dalam, upacara perkawinan kematian, pengangkatan Penghulu, perjamuan dan kerapatan kaum atau Nagari. Akan tetapi, dengan berlakunya *adat salingka nagari* melahirkan penamaan dan cara *pasambahan* pada masing-masing daerah berbeda-beda. Ada yang disebut dengan *Pasambahan* pengukuhan gelar atau *pasambahan tagak gala* (pengangkatan penghulu dan gelar mempelai laki-laki) di Padang, *pasambahan manjamu datuak* di Pariaman, *pasambahan makan* di dalam perjamuan di Padang, *pasambahan manjapuik marapulai* di dalam upacara perkawinan di Bukittinggi, *Pasambahan maurak selo* di dalam upacara perkawinan di Pariaman, *pasambahan minta sifat* (minta izin) dalam membuka perkataan di kerapatan adat, *pasambahan lakuang tinjauan* di Pariaman dalam upacara adat. Serta *pasambahan dibawah payuang* dalam upacara kematian di Padang (M Yunis, 2000 ; 10).

Salah satu dari adat *pasambahan* yang diselenggarakan masyarakat di tengah interaksi sosial adalah adat *pasambahan dibawah payuang* yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dilaksanakan oleh

masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah sejak dulunya, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Adat *pasambahan di bawah payuang* adalah prosesi serah terima jenazah secara simbolis dan secara adat dari pihak *urang sumando* kepada pihak *niniak mamak tungganai* (*niniak mamak tuan rumah*) dan selanjutnya diserahkan kepada pihak *niniak mamak limo suku* agar dilakukan penyelenggaraan jenazah secara bersama-sama sesuai dengan fungsi masing-masing . Adat *pasambahan di bawah payuang* disampaikan oleh *urang sumando* dengan petatah petitih yang memaparkan perihal mengenai jenazah, upaya yang telah dilakukan terhadap jenazah, perlengkapan penyelenggaraan jenazah, serta kewajiban-kewajiban secara agama dan adat yang harus dilakukan yang diawali dengan prosesi *mancabiak kain kapan* (memotong kain kapan), setelah itu baru dilanjutkan dengan *pasambahan* .

Sekiranya *pasambahan urang sumando* sudah tepat secara adat maka selanjutnya *niniak mamak tungganai* menyampaikan atau mempersesembahkan pula kepada *niniak mamak limo suku* . Pada tahap ini , jika *pasambahan niniak mamak tungganai* sudah cukup dan bisa diterima secara adat oleh *niniak mamak limo suku*, maka prosesi dapat dilanjutkan, yakninya *pacah adaik* (pecah adat) yang merupakan prosesi pembagian tugas dalam penyelenggaraan jenazah sesuai dengan fungsi adat masing-masing, meliputi *mamandikan* jenazah, *mangapani*, menyembahyangkan, *tabale*, *adat tangah padang* (jika yang meninggal dunia seorang penghulu), dan pemakaman jenajazah. Didalam petatah dan petitih

tersebut terkandung makna yang sangat besar yang berkaitan dengan kepasrahan terhadap takdir Tuhan Yang Maha Esa.

Adat *pasambahan di bawah payuang* merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang dalam menyelenggarakan jenazah. Banyak pesan-pesan moral serta makna yang terkandung dalam prosesi ini. Berdasarkan hasil pra penelitian terlihat bahwasanya dalam penyelenggaraan jenazah , masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap menyelenggarakan pelaksanaan adat *pasambahan di bawah payuang* di tengah perkembangan zaman sekarang ini dan menganggap adat *pasambahan di bawah payuang* sebagai sesuatu yang wajib dilakukan, karena hal ini telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Selain itu juga dapat dilihat, bahwasanya yang mengerti tentang pelaksanaan adat ini hanya para tetua adat saja tidak semua masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah memahami tentang pelaksanaan *pasambahan* dalam prosesi kematian. Dapat dilihat juga, bahwasanya generasi muda kurang tertarik untuk mendalami, mengetahui makna dan nilai atau pun untuk menyaksikan pelaksanaan adat *pasambahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian. Melihat permasalahan diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti ‘Adat *Pasambahan Di Bawah Payuang* Dalam Prosesi Kematian Di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang.

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah adalah:

- a. Hanya para tetua adat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang saja yang memahami akan makna dalam pelaksanaan adat *pasambah di bawah payuang*.
- b. Hanya generasi tua yang mengerti akan nilai-nilai yang terkandung dalam adat *pasambah dibawah payuang*.
- c. Masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap melaksanakan *adat pasambah di bawah payuang* dalam prosesi kematian ditengah kemajuan zaman pada saat sekarang ini.
- d. Generasi muda di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang kurang tertarik akan pelaksanaan dan memahami akan pelaksanaan adat *pasambah di bawah payuang*.

### **2. Pembatasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan adat *pasambah di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang yang meliputi ,makna serta nilai yang terkandung dalam adat *pasambah di bawah payuang* serta alasan masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap mempertahankan pelaksanaan

adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di tengah perkembangan zaman .

### **3. Rumusan masalah**

- a. Bagaimana pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang?
- b. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang ?
- c. Apa nilai yang terkandung dalam adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang ?
- d. Mengapa masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap mempertahankan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang di tengah perkembangan zaman ?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah terkait mengenai Pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang , yang di awali dengan *mancabiak kain kapan, pasambahan, pacah adaik, mamandikan* jenajazah, *mangapani* jenajazah , menyembayangkan jenajazah, *tabale, adat tangah padang* dan,

pemakaman jenazah. Serta makna dan nilai yang terkandung dalam adat *pasamabahan dibawah payuang* di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang dalam prosesi kematian, dengan menggunakan alat-alat seperti *payuang, banta, gareta, carano, aie baraso, kain baragi, tembala, dan uang recehan*. Dan alasan masayarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap mempertahankan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang di tengah perkembangan zaman.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang.
2. Untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dari pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang.
3. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang.

4. Untuk mengetahui alasan masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap melaksanakan adat *pasambah di bawah payuang* dalam prosesi kematian di tengah perkembangan zaman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan konsep ilmu pengetahuan terutama berhubungan dengan hukum adat dan antropologi budaya.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada masyarakat tentang makna dalam pelaksanaan adat *pasambah di bawah payuang* dalam prosesi kematian.
- b. Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan adat *pasambah di bawah payuang* secara lebih mendalam atau fenomena yang sama di daerah lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kebudayaan**

Menurut R Linton Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (dalam Syamsir dkk, 2003:32). Kebudayaan juga mencakup aspek-aspek didalam kehidupan anatar lain cara-cara berlaku, kepercayaan dan sikap, serta hasil kegiatan yang khas. Dengan kata lain kebudayaan juga dapat diartikan sebagai serangkaian kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. Sependapat dengan R Linton, E.B Taylor mendefenisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang bersifat rumit (kompleks) yang mencakup pengetahuan ,kepercayaan, kesenian , moral, hukum adat istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syamsir dkk, 2003:32). Kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang ditransmisikan atau diteruskan secara historis yang terwujud dalam bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan

mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan bersikap terhadap kehidupan (Geert, 2000:2).

Didalam kehidupanya, manusia sebagai *zoon politicon* tentu saja hidup dengan dilandasi norma-norma, sebagaimana pendapat Willian Graham Sumer menyatakan :

Norma kebudayaan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan, suatu citra kebudayaan tentang bagaimana seseorang tersebut harus bersikap, Kebudayaan merupakan suatu sistem norma semacam itu yang rumit, cara-cara merasa dan bertindak yang diharapkan yang distandardisasi dan diikuti secara umum oleh masyarakat. (Koentjaranigrat , 1990 : 190)

Dalam beberapa hal norma-norma ini bersifat paksaan, mengingat kebudayaan menyangkut aturan yang harus dikuti. Kebudayaan menetukan standar normatif berarti kebudayaan menetukan standar perilaku didalam kehidupan. Orang memelihara , kebudayaan untuk menanggani masalah dan persoalan yang mereka hadapi , agar lestari (Paul B Horton-Chester 1 Hunt, 1980:60-70) . Aturan -aturan yang telah ada dan merupakan warisan dari nenek moyang berfungsi sebagai penentu standar perilaku didalam kehidupan bermasyarakat. Standar perilaku yang ditetapkan dan diwujudkan sebagai sebuah aturan berfungsi agar didalam masyarakat tersebut tercipta kesinambungan serta ketentraman didalam kehidupan mereka. Sistem ideologi meliputi etika, norma-norma, dan adat istiadat, ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Aturan-aturan yang dijadikan standar normatif didalam kehidupan bermasyarakat

yang juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat (Koentjaranigrat, 1990:190) . W.G Sumer, membagi atas dua norma tersebut menegaskan perbedaan lainnya antara norma-norma golongan pertama disebut dengan *mores* dan norma golongan kedua disebut dengan *folkways*. Istilah *mores* menurut konsepsi Sumer dapat disebut dengan adat istiadat sedangkan *folkways* disebut dengan tata cara. ( Koentjaranigrat 1990 : 196)

## **2. Pelestarian Kebudayaan**

Kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup selalu berada dalam hubungan dengan para pendukungnya. Dia merupakan fenomena sejarah yang mana dinamika yang melekat pada diri pendukungnya serta interaksi dengan budaya luar, memungkinkan untuk berkembang, meredup atau mati. Interaksi kebudayaan pada hakekatnya adalah proses dialog dan kompetisi antara kultur. Semakin mampu satu sistem budaya menyentuh lebih luas aspek dan tuntutan kehidupan manusia, semakin besar kemungkinannya untuk memenangkan persaingan,artinya menguasai dan memberi warna pada kehidupan manusia. Kekwatiran akan lenyapnya nilai asli dan tradisi menjadi fenomena tidak terelakkan dan mustahil ditanggapi dengan sikap romantisme dan pengagungan masa lalu yang tidak proporsional dan berlebihan. Maka kesadaran dan semangat untuk mempertahankan nilai asli dan tradisi dalam hubungannya dengan ,asa depan dan dialog antar kebudayaan haruslah dilandasi oleh:

- a. Pemahaman komprehensif terhadap nilai, jati diri, tradisi dan benang merah kebudayaan.

- b. Kesediaan untuk memposisikan nilai tradisi dalam konteks ruang dan waktu.
- c. Kesedian untuk membangun alternatif tatanan nilai dan tradisi baru yang berpihak pada diri sendiri.
- d. Apresiasi terhadap simbol-simbol kebudayaan berbasis nilai dan tradisi.

Dukungan dan keberpihakan penguasa dan pengambil keputusan.

Herwandi (2007:59-60) dalam Mahyuddin Almudra Pelestarian kebudayaan secara umum dapat di definisikan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi dan revitalisasi. Hal ini bermanfaat untuk (1) mengetahui, memahami dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang; (2) sebagai sumber inspirasi untuk masa depan yang lebih baik tanpa mengulangi kesalahan masa lalu; dan (3) merupakan deposit yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Herwandi (2007:59-60) dalam Mahyuddin Almudra .

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari

jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya .

Melestarikan bukan berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka diperlukan pengembangan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat).

#### **a. Pendukung Pelestarian Kebudayaan**

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Hadiwinoto (2002:30) dalam Mahyuddin Almudra.

Singkat kata pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk perlu ditumbuh kembangkan motifasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, (Mahyuddin Almudra ) tantangan dan penyelesaian masalah pelestarian antara lain:

1. Motifasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.
3. Motifasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.
4. Motifasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.
5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuh kembangkan rasa kebangsaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas, dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas. (Mahyuddin Almudra) . Salah satu pendukung pelestarian kebudayaan yang paling penting adalah pendidikan generasi muda. Kita mengharapkan mereka dapat dididik supaya mempunyai pandangan dan sikap positif dan

bersedia untuk memainkan peranan untuk mewarisi budaya dari kita untuk diwarisi generasi yang akan datang. Kita tidak mau pewarisan terputus, tetapi berkekalan untuk selama-lamanya. Tetapi kita tidak dapat menyerahkan tanggungjawab pelestarian warisan budaya kepada generasi muda saja. Tanggungjawab itu perlu diperhatikan semua orang dari segala lapisan masyarakat. Ini disebabkan pelestarian budaya warisan mesti bergantung pada manusia sendiri yang seharusnya memainkan peranan utama, dengan perpustakaan, museum dan galeri seni diharapkan memainkan peranan pelengkap.

## **2. Entkultrasi**

Menurut Lesile while ( dalam Paul B Horton -Chester l Hunt 1980 : 59) Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita nilai dan standar perilaku. Dimana menjadi sebuah persamaan didalam tatanan masyarakat (*common denominator* ) yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya, maka orang yang satu dapat merencanakan perbuatan orang yang lain dalam situasi tertentu dan mengambil tindakan yang sesuai. Kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dari orang-orang yang hidup menurut peraturan- peraturanya dan dapat memelihara kelangsungan hidupnya sendiri serta mengatur agar anggota masyarakat dapat hidup teratur. Dalam hal itu kebudayaan harus menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi masing-masing. Dimana-mana kehidupan sosial selalu penuh dengan berbagai masalah ,

bagaimana kita berhubungan, bagaimana kita hidup serasi dengan orang lain. Kejadian yang telah menjadi sebuah kebiasaan diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan (*folkways*) hanyalah suatu cara yang lazim , wajar dan di ulang-ulang oleh sekelompok orang .

Proses seseorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan segala pertauran norma ataupun adat ditengah lingkungan dikenal dengan sebuahan enkulturasi, sebagaimana pendapat Koentjaranigrat , ( 1990 : 233 )

Dalam proses itu seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

### **3. Adat Istiadat:**

Adat adalah aturan hidup bermasyarakat yang dihimpun dan ditaati secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai kepada kita yang hidup sekarang ini ( Amir Ms, 2007 : 9 ) . Didalam kamus Bahasa Indonesia adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainya berkaitan menjadi suatu sistem. Adat yang berlaku di tengah masyarakat merupakan pewarisan dari nenek moyang terdahulu yang menjadi sebuah kebiasaan bagi pewarisananya dan dijadikan sebuah aturan dan kewajiban dalam pergaulan ditengah kehidupan bermasyarakat bagi sebuah komunitas. Adat hidup dan berkembang didalam masyarakat, sebagaimana pendapat

Koentjaranigrat (1990:146) , sehubungan dengan masyarakat yang berkembang menurut sistem adat istiadat :

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi satu sama lainya mengacu kepada adat istiadat yang tentu saja diwarisi dari nenek moyang terdahulu. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat dan masih tetap dipertahankan disebabkan karena adat istiadat tidak diabaikan begitu saja oleh masyarakat tersebut tetapi adat tersebut lebih bersifat kontinu di tengah kehidupan, karena mereka merasa memiliki keterikatan diri antara satu sama lain dalam identitas yang sama dan merasa bahwa mereka merupakan penerus serta pewaris dari apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu, sebagaimana pendapat Koentjaranigrat , ( 1990 : 146 ) sehubungan dengan ikatan identitas masyarakat menyatakan :

Kecuali ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu komunitas dalam waktu, suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainya .

Didalam rangkap kebudayaan, adat istiadat itu secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup dan cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan. Radcliffe Borwn percaya akan adanya suatu kompleks norma-norma umum yaitu adat , yang berada

diatas individu yang sifatnya mantap dan kontinu dan mempunyai sifat memaksa. Bawa tata tertib masyarakat tanpa sistem hukum itu teteap terjaga karena warganya mempunyai suatu ketataan seolah-olah otomatis terhadap adat, dan kalau ada pelanggaran maka secara otomatis pula akan timbul reaksi masyarakat untuk menghukum dari pelanggaran tersebut(Koentjaranigrat ,1990:199)

#### **4. Konsep dan Arti Makna Simbolik Dari Adat *Pasambahan Di Bawah Payuang***

Dari tinjauan sosiologi mikro, pendekatan interaksi simbolik dianggap relevan untuk memahami arti dan makna dari adat *pasambahan di bawah payuang*. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberdayanya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu,yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lain (Irving ,1995:332 ).

Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia.” Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan

dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya (Iain Craib , 1994 : 109-112)

Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksi lah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau

penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok. Menurut teoritis perspektif ini, kehidupan sosial adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut. Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan dari hasil sebuah *proses interpretasi* terhadap stimulus. Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia mempunyai

kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya (Ritzer, 1980: 50-63 ).

Terkait dengan makan dan simbol , Menurut Achmad Fedyani (2005:288) kebudayaan adalah:

- a) Suatu sistem ketentuan dari makna dan simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan serta membuat penilaian
- b) Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut yaitu manusia
- c) Suatu peralatan simbol bagi mengontrol perilaku sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi.
- d) Kebudayaan adalah sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi dan kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dalam proses sosial. Tetapi proposisi kebudayaan sebagai simbol berlaku lebih dari sekedar mengartikulasi dunia dan memberikan pedoman bagi tidakan di dalamnya, karena menyediakan model apa yang dipandang sebagai realitas dan pola perilaku .

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dipandang oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas -kualitas , analis logis atau asosiasi dalam pikiran

dan fakta. Simbol memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai objek sekaligus subjek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan -pesan. (Achmad Fedyani, 2005:291) . Jadi dapat disimpulkan bahwa teori simbol merupakan wujud interpretasi seseorang terhadap suatu benda yang bermakna jika sudah terjadi, interaksi dengan benda tersebut. Simbol sering digunakan untuk menunjuk bahwa seseorang memiliki ciri khas tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Mansoer Makna adalah bagian yang tidak terpisah dari sematik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat (dalam Susilo Adi Setiyawan 2009:79)) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik:

- a) Maksud pembicaraan
- b) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- c) Hubungan dalam arti kesepadan atau ketidaksepadan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
- d) Cara, menggunakan lambang-lambang bahasa.

Bloomfied (dalam Susilo Adi Setiyawan, 2009:89) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis

dalam batasan-batasan unsur-unsur penting ,situasi dimana penutur mengujarnya. Geert (2000:5) dalam teori interpretatifnya mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, dimana analisa kebudayaan itu bukanlah ilmu eksperimental dalam mencari hukum, melainkan interpretatif dalam mencari makna. Teori ini menekankan arti penting, partikularitas sesuatu kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian social adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna.

## **5. Nilai-Nilai Dalam Adat Istiadat**

Menurut Ambroise (dalam Syakwan Lubis,dkk 2005:25) nilai merupakan realitas abstrak yakni sesuatu yang benar-benar ada dan dapat dirasakan oleh masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan, sebagai sesuatu yang abstrak nilai dapat dilacak dengan tiga realitas yakni pola tingkah laku, pola berpikir, sikap-sikap seorang pribadi atau pun kelompok. Untuk mengetahui nilai-nilai manusia tidak dapat memisahkan satupun dari ketiga realitas tersebut, karena nilai bukanlah realitas yang tertutup dan sendirian, tetapi nilai terikat bersama-sama sebagai suatu perangkat.

Manusia sebagai pelaksana nilai memahami nilai-nilai dengan hati nuraninya, bukan dengan akal budinya. Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya, maka manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan

dengan mengalami dan mewujudkan nilai-nilai tersebut. Maka dapat dirumuskan bahwasanya nilai memiliki tiga ciri yakni; 1) berkaitan dengan subjek, dimana jika tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai, 2) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek inggin membuat sesuatu. 3) Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek ( K Bertens 2004: 141).

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukan kulaitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Notonegoro dalam Kaelan (2004:87) menyebutkan adanya tiga macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut :

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi :

1. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
2. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan (emotion) manusia.

3. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
4. Nilai religius yang merupakan nilai tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dengan demikian nilai dapat dikatakan sebagai kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan alas an atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Dari hal tersebut didalam *adat pasambahan dibawah payuang* , terdapat beberapa nilai yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan adat ini seperti adanya nilai ekonomis, nilai intelektualis, nilai keagamaan dan nilai kerohanian. Dengan berbagai macam nilai yang terkandung dalam adat ini maka perlu pemahaman tentang adat ini didalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan terlihat ketika pelaksanaan adat ini. Selain hal tersebut jika nilai tersebut terlihat lebih konkrit dan dapat menuntut sikap dan tingkah laku manusia maka nilai ini diwujudkan menjadi suatu norma, sehingga munculah berbagai norma yang mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Begitu juga dengan kaidah-kaidah yang berlaku didalam masyarakat , yang tujuanya adalah mengatur hidup manusia agar mengarah kepada yang lebih baik dan cendrung melakukan sesuatu yang lazim dilakukan masyarakat setempat ( Kaelan, 2004:92)

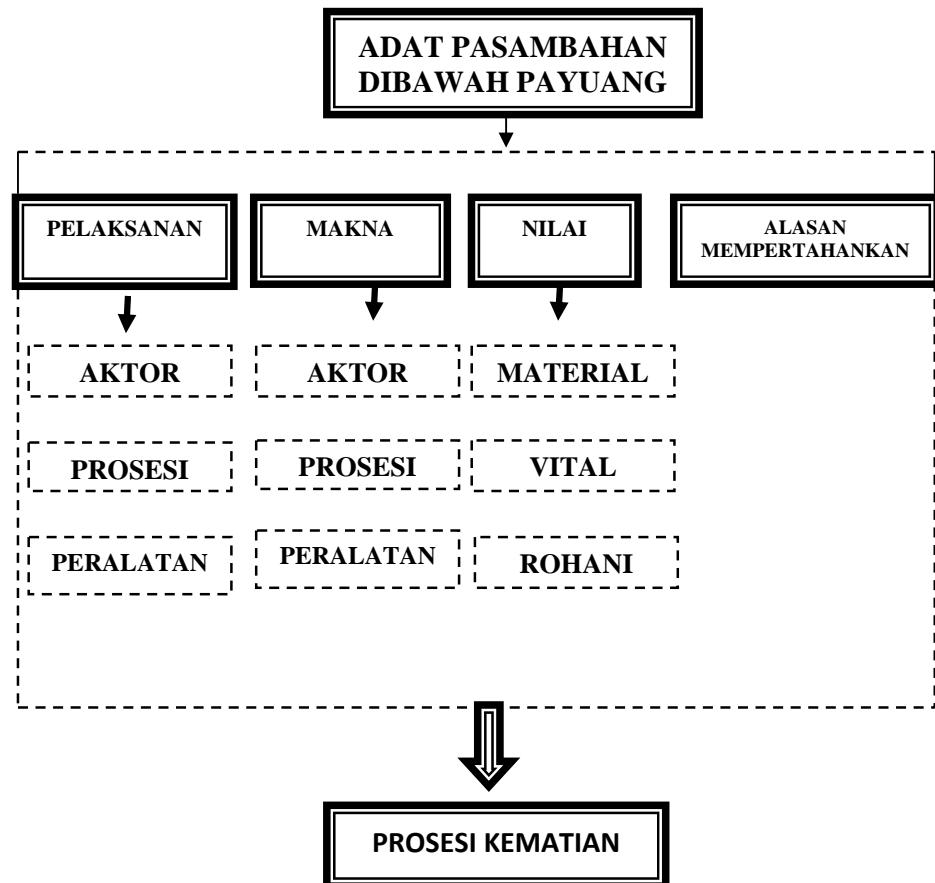
Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara terang dan nyata. Sebagaimana pendapat Koentjaranigrat (1990 : 195) yang menyatakan nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman hidup :

Nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat merupakan suatu konsep nilai budaya yang dapat dikategorikan bersifat umum atau universal yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan tidak diterakan secara lebih spesifik. nilai-nilai budaya merupakan pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup, bersifat amat umum , sebaliknya norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkanya perumusanya biasanya bersifat amat teperinci, jelas , tegas dan tak meragukan

## **B. Kerangka Konseptual**

Dari penjabaran kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini. Secara sederhana Prosesi Adat *Pasambahan dibawah payuang* dalam upacara kematian di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Adat Pasambahan Dibawah Payuang Dalam Prosesi Kematain  
Di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa prosesi *adat pasambahan dibawah payuang* merupakan prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah pada saat upacara kematian.

- a. Pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian  
Adat *pasambahan dibawah payuang* merupakan salah satu adat masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah pada saat upacara kematian. Yang diawali dengan prosesi *mancabiak kain kapan, pacah adaik, pasambahan, mamandikan, mangapani*, menyembahyangkan, *tabale, adat tangah padang* dan menguburkan. Dengan menggunakan peralatan seperti payung, *carano*, tembala, kain baragi, kain alas tilam, *aie baraso, gareta*, dan bantal.
- b. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan adat *pasamabahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian  
Makna yang terkandung didalam prosesi ini dapat dilihat dari aktor yang melaksanakan adat ini, dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta peralatan yang dipakai.

c. Nilai yang terkandung dalam adat *pasamabahan di bawah payuang*

Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat ini antara lain nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

d. Alasan masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah Kota Padang masih tetap mempertahankan adat *pasambahan di bawah payuang*

Masyarakat di Kelurahan Lubuak Lintah masih tetap melaksanakan adat ini dengan alas an antra lain sebagai ciri khas dari daerah ini, sebagai benteng pertahanan diri dari gunjingan, sebagai pemuas hati, sebagai tanda orang yang beradat dan sebagai ajang silaturahmi.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan telah menggambarkan Adat *pasambahan dibawah payuang* . Meskipun demikian kekurangan yang mungkin terdapat dari penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya. Dalam hal permasalahan atau kendala yang timbul, maka penulis mencoba memberikan saran-saran bagi Kantor KAN (Kerapatan Adat Nagari ) serta pemuka adat agar dapat lebih mensosialisakan serta melakukan pembinaan terhadap adat istiadat Minangkabau terutama adat *pasambahan di bawah payuang* dalam prosesi kematian yang sudah tidak di minati dan kurang dimengerti oleh generasi muda di Kleurahan Lubuak Lintah Kota Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2007.*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad, Fedyani Saifuddin. 2005. Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Prenada Media.
- Amir MS, Dt Manggungan nan sati. 2007. Adat *Minangkabau, Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta : Angkasa Raya
- Baharudin .1990 .*Prosesi Kematian di Kelurahan Anduring Padang*. Laporan Penelitian.Perpustakaan Daerah Sumbar. (tidak di publikasikan) Padang.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Burhan Bungin.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Paul dan L Hunt, Chester. 1980. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Kaelan. 2004. Pendidikan Pancaila. Paradigma Offest. Yogyakarta
- Koentjaranigrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka CBPTA
- S Nasution.1995. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung:Transito
- Lexy Maleong. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Randakarya.